

# HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN KELUARGA TENTANG BAHAYA ASAP ROKOK DENGAN UPAYA PENCEGAHAN ISPA PADA BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS PAHANDUT

Putria Carolina<sup>1</sup>, Ferry Ronaldo<sup>2</sup>, Widya Astuti<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> STIKES Eka Harap

e-mail: nersputria@gmail.com

**Abstract:** Smoking is a behavior that is harmful to health. The emergence of Acute Respiratory Infection (ARI) is caused by cigarette smoke. ARI is a disease that is transmitted through the air and can cause various deadly diseases depending on the host pathogen. Lack of family knowledge about the dangers of exposure to cigarette smoke will certainly affect attitudes in efforts to prevent ARI in toddlers. The better the family's knowledge and actions in preventing ARI, the less the occurrence of ARI. Conversely, there can be negative impacts that are detrimental if the lack of knowledge and interest of the family in preventing ARI in toddlers, then the number of ARI cases will increase. The purpose of this study was to analyze the Relationship Between the Level of Knowledge About the Dangers of Exposure to Cigarette Smoke and Attitudes in Efforts to Prevent ARI in Toddlers. The design of this study is correlational with a Cross Sectional approach, with a sample of 47 respondents in the Pahandut Health Center Work Area, Palangka Raya City. Results: This study obtained sufficient knowledge of 25 respondents (53%), with a positive attitude of 34 respondents (73%). P value = 0.000 < 0.05, which means that there is a relationship between the level of knowledge about the dangers of cigarette smoke exposure and attitudes in efforts to prevent ISPA in toddlers in the Pahandut Health Center Work Area, Palangka Raya City. Knowledge is a very important domain for the formation of a person's attitude. The better a person's level of knowledge, the more positive the actions taken. The results of this study showed that there was a relationship between the level of family knowledge and attitudes in efforts to prevent ISPA in toddlers in the Pahandut Health Center Work Area, Palangka Raya..

**Keywords:** Knowledge, Attitude, Smoke, Acute Respiratory Tract Infection

**Abstrak:** Merokok merupakan perilaku yang membahayakan bagi kesehatan. Timbulnya penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) salah satu penyebabnya yaitu asap rokok. ISPA merupakan penyakit yang ditularkan melalui udara dapat menimbulkan berbagai penyakit yang mematikan tergantung patogen penjamunya. Kurangnya pengetahuan keluarga tentang bahaya paparan asap rokok tentunya akan mempengaruhi sikap dalam upaya pencegahan ISPA pada balita. Semakin baik pengetahuan dan tindakan keluarga dalam pencegahan ISPA maka akan mengurangi terjadinya ISPA. Sebaliknya dapat terjadi dampak negatif yang bersifat merugikan apabila kurangnya pengetahuan dan minat keluarga dalam melakukan pencegahan ISPA pada balita maka semakin bertambah pula kasus kejadian ISPA. Tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Bahaya Paparan Asap Rokok Dengan Sikap Dalam Upaya Pencegahan ISPA Pada Balita. Desain penelitian ini yaitu korelasional dengan pendekatan *Cross Sectional*, dengan sampel berjumlah 47 responden di Wilayah Kerja Puskesmas Pahandut Kota Palangka Raya. Hasil Penelitian ini didapatkan pengetahuan cukup sebanyak 25 responden (53%), dengan sikap positif 34 responden (73%). Nilai P value = 0.000 < 0.05 yang bermakna ada hubungan tingkat pengetahuan tentang bahaya paparan asap rokok dengan sikap dalam upaya pencegahan ISPA pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pahandut Kota Palangka Raya. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya sikap seseorang. Semakin baik tingkat pengetahuan seseorang maka semakin positif tindakan yang dilakukan. Hasil dalam penelitian ini didapatkan bahwa ada hubungan tingkat pengetahuan keluarga dengan sikap dalam upaya pencegahan ISPA pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pahandut Palangka Raya.

**Kata kunci:** Pengetahuan, Sikap, Rokok, ISPA

## PENDAHULUAN

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan salah satu penyebab utama morbiditas dan mortalitas pada balita, terutama di negara berkembang seperti Indonesia. ISPA dapat disebabkan oleh berbagai faktor risiko, baik internal seperti daya tahan tubuh anak, maupun eksternal seperti paparan asap rokok di lingkungan rumah. Asap rokok mengandung berbagai zat berbahaya yang dapat merusak sistem pernapasan, khususnya pada balita yang masih memiliki sistem imun dan organ pernapasan yang belum sempurna. Kebiasaan merokok merupakan perilaku yang dapat membahayakan bagi kesehatan dan merupakan kebiasaan yang masih sulit untuk dihentikan. Merokok merupakan permasalahan yang terjadi di Indonesia, krisis rokok atau tembakau telah merugikan dan menyebabkan kematian 4 juta orang setiap tahunnya. Asap rokok mengandung setidaknya 4000 senyawa berbahaya (Nabil et al., 2024). Timbulnya penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) disebabkan oleh salah satu penyebabnya yaitu asap rokok. Berdasarkan informasi Kementerian Kesehatan RI, Perokok yang tidak merokok aktif memiliki risiko kesehatan yang lebih besar dibandingkan yang merokok (Fera Siska, 2019). Balita yang terpapar asap rokok memiliki resiko lebih tinggi untuk mengalami infeksi saluran pernapasan, seperti bronchitis, pneumonia, dan peradangan pada saluran pernapasan atas dan bawah. Asap rokok pada periode pertumbuhan dan perkembangan pada anak balita dapat berdampak negatif dalam perkembangan organ-organ vital balita, termasuk paru-paru. Tingginya penyakit ISPA pada Balita, selain disebabkan karena kondisi kesehatan anak secara kongenital dan faktor lingkungan yang tidak sehat, faktor lain yang berpengaruh adalah kurangnya pengetahuan keluarga tentang bahaya paparan asap rokok serta sikap yang menjadi hal penting untuk menjadi

perhatian dalam penanganan penyakit ISPA.

Menurut *World Health Organization* (WHO, 2020) ISPA merupakan penyebab utama akibat penyakit menular. Sebanyak 4 juta orang hampir meninggal ISPA setiap tahunnya, dimana 98% kematian disebabkan akibat ISPA pada balita umur 1-5 tahun terdapat 1.998 kasus dengan prevalensi 42,91 %. Profil kesehatan Indonesia pada tahun 2021 secara nasional cakupan ISPA pada balita sebesar 31,4 % dan angka kematian pada balita sebesar 0,16%. Data dari Provinsi Kalimantan Tengah pada tahun 2021 penemuan ISPA pada balita 4,2%. Berdasarkan data dari Puskesmas Pahandut Palangka Raya prevalensi kunjungan pasien ISPA pada balita pada tahun 2022 berjumlah 576, pada tahun 2023 berjumlah 743, pada tahun 2024 bulan Januari – Maret berjumlah 217. Berdasarkan penelitian tentang Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Di Puskesmas Andalas Padang ditemukan hasil bahwa dari 96 responden proporsi kejadian ISPA lebih banyak responden tingkat pengetahuan rendah (68,9%) dibandingkan dengan pengetahuan tinggi (25,5%). Dari penelitian tersebut bahwa ada hubungan pengetahuan dengan kejadian ISPA pada Balita (Kesuma & Mailita, 2024).

Asap rokok mengandung zat kimia berbahaya seperti nikotin, karbon monoksida, tar, methanol yang dapat mengiritasi saluran pernapasan pada balita. Paparan terus menerus terhadap asap rokok dapat meningkatkan resiko terjadinya komplikasi serius pada ISPA seperti peradangan pada saluran atas dan bawah yang dapat mengancam nyawa balita. Secara umum terdapat tiga faktor resiko terjadinya ISPA yaitu faktor lingkungan, individu, serta faktor perilaku. Faktor lingkungan tersebut meliputi pencemaran udara dalam rumah (asap rokok dan asap hasil pembakaran bahan bakar untuk memasak dengan konsentrasi yang tinggi) ventilasi rumah dan kepadatan hunian.

Faktor individu meliputi umur anak, berat badan lahir, status gizi, vitamin A dan status imunisasi. Faktor perilaku meliputi perilaku pencegahan dan penanggulangan ISPA pada balita atau peran aktif keluarga dengan menangani ISPA (Kemenkes RI, 2021). Kurangnya pengetahuan keluarga akan mempengaruhi sikap keluarga dalam pencegahan penyakit ISPA pada balita. Kurangnya kebiasaan merokok anggota keluarga dapat meningkatkan pencegahan terjadinya ISPA pada balita. Meskipun bahaya asap rokok telah banyak disosialisasikan melalui berbagai media, tidak semua keluarga memiliki tingkat pengetahuan yang memadai untuk menyadari dampaknya terhadap kesehatan anak, khususnya balita. Kurangnya pengetahuan ini dapat berpengaruh pada rendahnya kesadaran untuk menghindari kebiasaan merokok di lingkungan rumah atau mengambil tindakan preventif yang tepat. Dampak positif apabila diberikannya peningkatan pengetahuan melalui sosialisasi kepada keluarga maka pengetahuan dan sikap dalam upaya pencegahan ISPA pada balita akan menjadi lebih baik. Semakin tinggi tingkat pengetahuan keluarga dengan berperan aktif dalam pencegahan ISPA maka akan mengurangi kasus atau kejadian ISPA pada balita. Sebaliknya dapat terjadi dampak negatif yang bersifat merugikan apabila kurangnya pengetahuan dan minat keluarga dalam melakukan pencegahan ISPA pada balita maka semakin bertambah pula kasus kejadian ISPA, hal ini penting bagi keluarga dan lingkungan sekitar balita untuk menjaga lingkungan bebas asap rokok, baik di dalam rumah guna mengurangi resiko penyakit ISPA pada balita (Alamsyah, 2020).

## **METODE**

Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian Korelasional. Penelitian korelasional merupakan penelitian untuk mengetahui hubungan dan tingkat hubungan antara dua variabel sehingga tidak terdapat

manipulasi oleh peneliti berhubungan dengan bagaimana suatu penelitian bisa diterapkan, dipergunakan sebagai petunjuk dalam dan pelaksanaan penelitian untuk mencapai suatu tujuan atau menjawab pertanyaan penelitian (Nursalam, 2020).

Sampel dalam penelitian ini yaitu keluarga yang memiliki balita usia 1-5 tahun berjumlah 47 responden di Wilayah Kerja Puskesmas Pahandut. Pada penelitian ini menggunakan *non probability* sampling yaitu teknik pengambilan sampel tidak dipilih secara acak dengan menggunakan *Accidental Sampling*, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu responden yang secara/insidental yang ditemukan dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu tepat sebagai data (Sumargo, 2020).

Pengumpulan data merupakan cara peneliti untuk mengumpulkan data yang akan dilakukan dalam penelitian (Hidayat, 2014). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan kuesioner. Pada jenis pengukuran ini, peneliti mengumpulkan data secara formal kepada subjek untuk menjawab pertanyaan secara tertulis (Nursalam, 2017). Analisis dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak komputer dilakukan dengan uji statistik dengan metode *Chi-Square*. Uji ini adalah teknik pengujian data yang digunakan untuk mengukur tingkat atau eratnya hubungan antara dua variabel yang berskala ordinal nominal.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Hasil penelitian ini terdiri dari data umum dan data khusus. Data umum merupakan penyajian data demografi yang didapatkan oleh peneliti selama dalam penelitian meliputi usia responden, jenis kelamin, pendidikan terakhir, pekerjaan, apakah memiliki anggota keluarga yang merokok, dan status imunisasi balita yang

lengkap atau tidak, didapatkan sebagai berikut.

**Tabel 1 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia**

Usia	Frekuensi (n)	Presentasi (%)
18-25 Tahun	10	21
26-35 Tahun	17	36
36-45 Tahun	9	20
46-55 Tahun	10	21
56-65 Tahun	1	2

Sumber: (Data Primer, 2024)

Tabel 1 diatas menunjukkan bahwa dari 47 responden karakteristik responden berdasarkan usia didapatkan bahwa usia responden yang terbanyak adalah 26-35 sebanyak 17 responden (36%).

**Tabel 2 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin**

Jenis Kelamin	Frekuensi (n)	Presentasi (%)
Laki-Laki	16	34
Perempuan	31	66

Sumber: (Data Primer, 2024)

Tabel 2 diatas menunjukkan bahwa dari 47 responden, karakteristik berdasarkan jenis kelamin didapatkan bahwa yang terbanyak adalah perempuan sebanyak 31 responden (66%).

**Tabel 3 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan**

Pendidikan	Frekuensi (n)	Presentasi (%)
SD	11	24
SMP	4	8
SMA	28	60
Perguruan Tinggi	4	8
Tidak Sekolah	0	0

Sumber: (Data Primer, 2024)

Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa dari 47 responden karakteristik responden berdasarkan pendidikan didapatkan bahwa pendidikan responden yang terbanyak

adalah lulusan SMA sebanyak 28 responden (60%).

**Tabel 4 Karakteristik Responden Berdasarkan Anggota Keluarga yang Merokok**

Merokok	Frekuensi (n)	Presentasi (%)
Ada	47	100
Tidak Ada	0	0

Sumber: (Data Primer, 2024)

Tabel 4 di atas menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan anggota keluarga yang merokok didapatkan bahwa seluruh responden memiliki anggota keluarga yang merokok (100%).

Data khusus merupakan penyajian data hasil identifikasi variabel dan hasil analisis hubungan variabel independen dan dependen, sebagai berikut:

**Tabel 5 Hasil Identifikasi Pengetahuan Keluarga Tentang Bahaya Paparan Asap Rokok Pada Balita**

Pengetahuan	Frekuensi (n)	Presentasi (%)
Baik	14	30
Cukup	25	53
Kurang	8	17

Sumber: (Data Primer, 2024)

Tabel 5 diatas menunjukkan bahwa hasil identifikasi pengetahuan keluarga tentang bahaya asap rokok pada balita didapatkan hasil yang dominan yaitu dengan kategori pengetahuan Cukup sebanyak 25 responden (53%).

**Tabel 6 Hasil Identifikasi Sikap dalam Upaya Pencegahan ISPA pada Balita**

Sikap	Frekuensi (n)	Presentasi (%)
Positif	34	73

Negatif 13 27

Sumber: (Data Primer, 2024)

Tabel 6 menunjukkan bahwa hasil identifikasi Sikap dalam upaya pencegahan ISPA pada balita didapatkan hasil yang dominan yaitu dengan kategori sikap positif sebanyak 34 responden (73%).

**Tabel 7 Hasil Analisis Hubungan Tingkat Pengetahuan Keluarga Tentang Bahaya Paparan Asap Rokok Dengan Sikap Dalam Upaya Pencegahan ISPA Pada Balita**

Chi-Square Tests			
	Value	Df	Asymptotic Significance (2-sided)
Pearson Chi-Square	27.009 <sup>a</sup>	2	.000
Likelihood Ratio	30.413	2	.000
Linear-by-Linear Association	21.494	1	.000
N of Valid Cases	47		

Berdasarkan Tabel 7 di atas hasil uji korelasi menunjukkan nilai p (*value*) 0,000, dimana nilai p (*value*) tersebut ternyata lebih kecil daripada nilai *alpha* yang ditetapkan sebesar 0,05. Maka hipotesis  $H_a$  dapat diterima, artinya ada Hubungan Tingkat Pengetahuan Keluarga Tentang Bahaya Paparan Asap Rokok Dengan Sikap Dalam Upaya Pencegahan ISPA Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Pahandut Palangka Raya.

## Pembahasan

Pengetahuan atau *Knowledge* adalah hasil penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap suatu objek melalui panca indera yang dimilikinya. Panca indera manusia guna penginderaan terhadap objek yakni penglihatan, pendengaran, penciuman perasa dan perabaan. Pengetahuan adalah bagian esensial dari eksistensi manusia, karena pengetahuan merupakan buah dan aktivitas berpikir yang dilakukan oleh manusia (Notoatmodjo, 2019).

Pengetahuan terhadap suatu objek mempunyai intensitas atau tingkatan yang

berbeda. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan yaitu pendidikan, pekerjaan, umur, faktor lingkungan, dan sosial budaya. Berdasarkan penelitian Sudaryanto (2019) didapatkan hasil penelitian bahwa mayoritas kepala keluarga memiliki pengetahuan cukup sebanyak (58%). Keluarga yang memiliki tingkat pendidikan tinggi akan lebih berorientasi pada tindakan preventif, yang akan mengetahui lebih banyak tentang kesehatan dan memiliki status kesehatan yang lebih baik. Keluarga umumnya berperan dalam pemeliharaan kesehatan, dengan pendidikan tinggi tentunya akan mempengaruhi pengetahuan dan keyakinan yang kuat pada kemampuan mereka dalam memelihara kesehatan balita. Selain itu faktor usia pun juga berpengaruh dalam pengetahuan, semakin usia seseorang bertambah maka akan bertambah juga pengalaman dan pengetahuan seseorang. Pada penelitian ini responden yang berada pada usia 26-35 tahun lebih dominan, dimana semakin bertambah usia maka semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin baik, semakin cukup umur tingkat kematangan dan kekuatan akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Pola pikir dan daya tangkap akan semakin matang dan positif seiring bertambahnya usia.

Sikap positif seseorang dipengaruhi oleh pengetahuan yang positif, begitu juga sebaliknya. Sikap dapat juga diartikan sebagai aspek penilaian positif atau negatif terhadap suatu objek. Secara definitif sikap berarti suatu keadaan berfikir yang disiapkan untuk memberikan tanggapan terhadap suatu objek yang diorganisasikan melalui pengalaman serta mempengaruhi secara langsung atau tidak langsung pada praktik atau tindakan. Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi sikap adalah terhadap objek sikap yaitu pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, media massa, pendidikan dan lembaga agama (Lubis & Ferusgel, 2019).

Sejalan dengan hasil penelitian Sariyati, (2021) dalam hasil penelitian didapatkan mayoritas memiliki sikap positif pada pencegahan penyakit ISPA pada balita. Penelitian ini tentunya sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dimana hasil penelitian didapatkan mayoritas responden memiliki sikap yang positif.

Sikap pada keluarga mendorong mereka melakukan tindakan pencegahan ISPA secara nyata sehingga keluarga yang memiliki sikap yang baik terhadap pencegahan ISPA pada balita tentunya juga akan direspon dengan tindakan pencegahan ISPA dengan baik dan benar. Semakin positif sikap keluarga maka semakin baik tindakan yang ditunjukkan keluarga terhadap kesehatan balita untuk mengurangi resiko terjadinya penyakit ISPA pada balita.

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan angka sig. (2-sided) dengan nilai  $p$  ( $p$ -value) 0.000 dengan derajat kemaknaan  $P < 0,05$ , maka  $H_0$  diterima sehingga ada hubungan tingkat pengetahuan keluarga tentang bahaya paparan asap rokok dengan sikap dalam upaya pencegahan ISPA pada balita.

Terbentuknya tindakan tentang perawatan pada anaknya dapat menjadi dasar keluarga dalam melakukan tindakan perawatan dengan benar. Melalui pengetahuan yang baik, keluarga dapat mengetahui kebutuhan anaknya agar anak selalu sehat dan berkembang dengan baik (Masriadi, 2017). Semakin banyak aspek positif dan objek yang diketahui, maka akan menimbulkan sikap semakin baik atau positif terhadap objek tertentu. Selain itu sikap juga dapat mempengaruhi pemikiran untuk menentukan tindakan, meskipun sikap tidak selalu ditunjukkan dalam tingkah laku atau tindakan. Sikap yang baik dapat tercermin jika sebuah pengetahuan yang dimiliki seseorang didukung oleh sikap positif (Arnita *et al.*, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dengan Tindakan Pencegahan ISPA Pada Balita Diwilayah Kerja Puskesmas

Ranomuut Kota Manado terdapat hubungan yang signifikan antara variabel bebas dan terikatnya dengan hasil analisis  $P$  value sebesar  $0,004 < 0,05$  sehingga ada hubungan antara pengetahuan dengan sikap ibu dalam upaya pencegahan ISPA pada balita (Janet *et al.*, 2019). Hal ini tentunya sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dimana hasil penelitian yang menggunakan uji analisis dengan hasil  $P$  value sebesar  $0,000 < 0,05$  artinya ada hubungan yang bermakna hubungan antara tingkat pengetahuan keluarga tentang bahaya paparan asap rokok dengan sikap dalam upaya pencegahan ISPA pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pahandut Palangka Raya.

Sikap yang didasari pengetahuan, kesadaran dan sikap yang positif akan lebih terarah dalam pengambilan keputusan dari pada sikap yang tidak didasari oleh pengetahuan. Pada umumnya keluarga cukup mengetahui tentang penyakit ISPA, namun kadang kala mereka kurang menyikapi upaya-upaya untuk mencegah terjadinya penyakit ISPA seperti contohnya membiarkan merokok disekitar balita. Kondisi ini disebabkan karena kurang memperhatikan upaya untuk hidup sehat dalam menjaga, memelihara, dan meningkatkan kesehatannya.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Hasil identifikasi Pengetahuan didapatkan yang lebih dominan adalah responden yang memiliki pengetahuan cukup dibandingkan dengan responden yang memiliki pengetahuan baik dan kurang.

Hasil identifikasi Sikap didapatkan yang lebih dominan adalah responden yang memiliki sikap positif dalam melakukan upaya pencegahan ISPA pada balita dibandingkan sikap negatif dalam melakukan upaya pencegahan.

Berdasarkan hasil analisis melalui Uji Statistik dengan metode uji Chi-Square menunjukkan angka sig. (2-sided) dengan  $P$

(*p-value*) 0,000 dengan derajat kemaknaan ada  $P < 0,05$ , maka  $H_a$  diterima sehingga ada hubungan tingkat pengetahuan tentang bahaya paparan asap rokok dengan sikap dalam upaya pencegahan ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Pahandut Palangka Raya.

#### Saran

Perawat memiliki peran sangat penting dalam pencegahan dan penanganan ISPA pada balita, intervensi keperawatan dapat disusun seperti pemberian edukasi kepada orang tua, melakukan deteksi dini, meningkatkan pelayanan di komunitas, memberdayakan sumber daya yang ada di masyarakat yang dapat membantu dalam upaya pencegahan terjadinya ISPA pada balita, sehingga tercapai peningkatan derajat kesehatan balita dengan optimal.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Hidayat, A. A. (2014). *Pengantar Kebutuhan Dasar Manusia Edisi 2 - Buku 1*. Jakarta: Salemba Medika.
- Janet, T. E., Ratag, B. T., & Sekeon, S. S. (2019). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dengan Tindakan Pencegahan Infeksi Saluran Pernapasan Akut Pada Balita Diwilayah Kerja Puskesmas Ranomuut Kota Manado. *Kesmas*. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/kesmas/article/view/27261>
- Kesuma, S. I., & Mailita, W. (2024). Edukasi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian ISPA pada Anak di Puskesmas Andalas Padang. *Jurnal Pengabdian Ilmu Kesehatan*, 3(1), 28–33.
- Lubis, I. P. L., & Ferus Gel, A. (2019). Hubungan Kondisi Fisik Rumah dan Keberadaan Perokok dalam Rumah dengan Kejadian ISPA pada Balita di Desa Silo Bonto, Kecamatan Silau Laut, Kabupaten Asahan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 11, 166–173.
- Masriadi. (2017). *Epidemiologi Penyakit Menular*. Rajawali Pers.
- Nabil, M., Januar, R., Ernias, R., & Viranada, D. R. (2024). Hubungan Perilaku Merokok Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Plaju Kota Palembang. *Jurnal Kesehatan Terapan*, 11(1), 5–17. <https://doi.org/10.54816/jk.v11i1.744>
- Notoatmodjo, S. (2019). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Nursalam. (2017). *Manajemen Keperawatan (Aplikasi dalam Praktik Keperawatan Profesional)*. Salemba Medika.
- Nursalam. (2020). *Metode Penelitian Ilmu Keperawatan (5th ed.)*. Salemba Medika.
- Sariyati, (2021). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Tentang ISPA Dengan Upaya Pencegahan ISPA Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Sumerap. *Malahayati Nursing Journal*.
- Siska, Fera. (2019). Hubungan Kebiasaan Merokok Di Dalam Rumah Dengan Kejadian Ispa Pada Anak Balita 0-5 Tahun Di Puskesmas Bukit Sangkal Palembang 2019. *Jurnal Kesehatan Dan Pembangunan*, 9(18), 19–28. <https://doi.org/10.52047/jkp.v9i18.39>
- Sumargo, B. (2020). *Teknik Sampling*. UNJ Press.